

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu perpaduan dari aktivitas belajar dan mengajar yang melibatkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran ditekankan terjadinya proses perubahan atas hasil yang mencakup segala aspek kehidupan dalam mencapai suatu tujuan. Pada kegiatan pembelajaran diharapkan perubahan yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Perubahan tersebut diharapkan terjadi pada ranah kognitif, ranah afeksi, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mencakup perilaku peserta didik yang memfokuskan pada aspek intelektual. Ranah afeksi mencakup pada perilaku yang menekankan pada sikap peserta didik. Ranah psikomotorik menekankan pada adanya perubahan keterampilan motorik. Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran ditentukan dari tercapai atau tidaknya tujuan dari suatu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sudah memenuhi tujuan yang ditetapkan, yakni ketika terjadi perubahan pada ranah kognitif, ranah afeksi, dan ranah psikomotorik pada peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pelaksanaan pembelajaran dalam satuan pendidikan diharapkan terlaksana secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, serta dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 ini mengharapkan terjadinya perubahan dimensi pembelajaran, diantaranya dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru menjadi satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, serta kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pada pelaksanaan pembelajaran sangat dibutuhkan adanya peran pendidik untuk menciptakan kondisi yang serupa pada pelaksanaan pembelajaran, pada aspek sarana dan prasarana pembelajaran serta pada proses kegiatan mengajar. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 memuat beberapa mata pelajaran, salah satu kegiatan pembelajaran terdapat pada mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta interaksi-interaksi yang terdapat di dalamnya. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ideal dalam mencapai kompetensi yakni keterampilan, sikap, dan pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Suastra, 2017). Pembelajaran IPA memiliki karakteristik untuk dapat memunculkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai hal-hal dan peristiwa yang terjadi disekitarnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran IPA tersebut harus berdasar pada peristiwa yang dekat terjadi pada lingkungan peserta didik. Pembelajaran IPA penting dibelajarkan pada peserta didik karena melalui pembelajaran IPA dapat memberikan pemahaman mengenai lingkungan dan alam sekitar beserta kekayaan yang

terdapat di dalamnya untuk perlu dilestarikan dan dijaga. Pembelajaran IPA dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh dan mentransformasikan pengalaman dan informasi yang dapat ditemukan dalam lingkungan sekitarnya menjadi pengetahuan yang utuh.

Tuntutan kurikulum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA terdapat dimensi pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Pertiwi (2021) juga menyatakan berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 penerapan kurikulum dalam pembelajaran harus dapat mengikuti perkembangan IPTEK, budaya, dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu peserta didik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran dituntut harus dapat mengimplementasikan keseluruhan tuntutan kurikulum tersebut, salah satunya adalah ilmu pengetahuan dan budaya dalam pembelajaran IPA. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di abad ke-21, menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diharapkan untuk memiliki konteks. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran perlu dikaitkan dengan kondisi nyata dan dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan kurikulum IPA pada tingkat SMP/MTs (Asrizal *et al.*, 2017). Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya agar dapat dilestarikan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Pertiwi *et al.*, 2021).

Berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 tersebut perlu adanya tindakan-tindakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah guna mewujudkan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Upaya mewujudkan pembelajaran kontekstual diperlukan bahan ajar yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kosasih (2021) menyatakan bahwa dengan bantuan bahan ajar dalam pembelajaran dapat menjadikan informasi yang diterima oleh peserta didik menjadi lebih jelas dan akurat, serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang berimbas pada hasil belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan kurikulum tersebut adalah dengan menuntun guru mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan harapan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2020) yang menyatakan salah satu peran guru adalah menyusun bahan ajar secara mandiri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan menyesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik. Herwandi (2021) juga menyatakan bahwa salah satu kompetensi guru profesional harus mampu mengembangkan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman dan informasi.

Pentingnya penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran mendorong berbagai pihak dalam bidang pendidikan untuk terus mengembangkan dan menyediakan adanya bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru saat ini dituntut agar dapat mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai kurikulum, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta perkembangan teknologi informasi

(Zuriah et al, 2016). Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar modul dapat dikembangkan guru menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul juga dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar untuk mengisi kekurangan pada bahan ajar yang sudah tersedia.

Namun, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan penggunaan bahan ajar masih belum optimal. Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat umum dan masih bersumber dari buku penerbit yang diedarkan oleh pemerintah. Terbatasnya ketersediaan dan penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan berimbas pada hasil belajar peserta didik (Desri, 2017). Husna (2021) di MIN 40 Aceh Besar, menemukan permasalahan bahwa penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran masih minim. Permasalahan tersebut dikarenakan terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran. Safitri (2018) menemukan bahwa penggunaan bahan ajar di SMP Argopura 2 Suci belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada bahan ajar yang digunakan berupa buku teks dari berbagai penerbit yang belum disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik. Gustarie (2019) juga menyatakan dengan kurangnya pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari survey yang dilakukannya dan ditemukan bahwa sebanyak 60% siswa di kelas X IPA 1 dan X IPA 2 di SMAN 11 Bandung belum dapat mencapai KKM karena kurang maksimalnya penggunaan bahan ajar.

Kondisi ini senada dengan hasil analisis awal melalui wawancara pada tanggal 18-28 November 2021 dengan guru IPA di SMPN 1 Sukasada, SMPN 6 Singaraja, dan SMPN 2 Singaraja diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal secara maksimal bahan ajar. Hal ini dapat ditinjau dari penggunaan bahan ajar yang masih bersumber dari buku paket Kemendikbud, yang mana pada buku paket dari Kemendikbud masih belum sepenuhnya bersifat kontekstual dan belum mengintegrasikan kearifan lokal. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) yang menemukan bahwa guru masih menggunakan bahan ajar konvensional dan guru tidak menyusun bahan ajarnya sendiri. Hal ini menjadikan bahan ajar yang digunakan menjadi monoton, belum sesuai kebutuhan peserta didik, dan tidak kontekstual. Shufa (2018) menemukan dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih belum mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai yakni peserta didik belum mengenal kearifan lokal di sekitarnya. Hasil yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tersebut baru dituangkan pada kegiatan apersepsi saja dalam kegiatan pembelajaran dan belum dituangkan dalam bahan ajar, contohnya pada materi kelas VIII yakni topik getaran gelombang dan bunyi. Pada pembelajaran guru menerangkan bahwa terdapat beberapa alat musik tradisional yaitu gong, gamelan, dan seluring yang merupakan penerapan dari topik bunyi. Belum optimalnya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran masih belum terlaksana sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa penggunaan modul yang masih minim dalam pelaksanaan pembelajaran. Fakta yang ditemukan di lapangan guru lebih memilih menggunakan bahan ajar berupa buku paket IPA kurikulum 2013 dan bahan ajar yang tersedia di internet tanpa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Febriyanti (2017) juga menyatakan bahwa guru lebih memilih menggunakan bahan ajar yang sudah dipublikasikan oleh pemerintah berupa buku ajar Kemendikbud dibandingkan dengan mengembangkan kreativitasnya untuk menyusun produk yang baru. Indraningrum *et al.* (2017) menyatakan buku paket IPA kurikulum 2013 memiliki beberapa kelemahan yakni cakupan materi IPA yang kurang terperinci dan belum sesuai dengan lingkungan peserta didik, serta kegiatan pratikum yang belum mencakup keseluruhan materi.

Berdasarkan fakta permasalahan yang ditemukan tersebut, guru IPA di SMP Negeri 1 Sukasada, SMP Negeri 6 Singaraja, dan SMP Negeri 2 Singaraja sudah berupaya untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul IPA yang kontekstual. Namun, modul yang sudah dikembangkan guru tersebut masih memiliki beberapa kekurangan yakni, pertama modul yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran belum kontekstual dan masih berupa ringkasan materi yang dikumpulkan menjadi satu kesatuan modul dan modul yang disusun masih belum banyak menyajikan aktivitas-aktivitas penunjang untuk peserta didik untuk belajar secara mandiri. Modul yang disusun oleh guru masih belum sesuai dengan karakteristik modul menurut Prastowo (2011) yaitu *self instructional*, artinya dalam modul tersebut harus memenuhi beberapa unsur-

unsur modul sehingga peserta didik dapat belajar mandiri menggunakan modul tanpa bergantung dengan bahan ajar lainnya.

Kekurangan kedua yang ditemukan adalah modul yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat umum dan belum mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari secara maksimal. Hal tersebut terjadi karena guru masih kesulitan untuk mengaitkan materi secara kontekstual serta masih kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan potensi kearifan lokal untuk diimplementasikan pada bahan ajar maupun dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian Indraningrum *et al.* (2017) yang menyatakan modul yang digunakan juga belum menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar salah satunya dengan kearifan lokal ataupun budaya. Selain itu, dengan bahan ajar yang belum bersifat kontekstual dan bervariasi menyebabkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Permasalahan tersebut disebabkan karena ditemukan kendala-kendala yang menyebabkan guru masih belum sepenuhnya mengembangkan bahan ajar dan masih berpedoman pada buku ajar Kemendikbud. Kendala pertama yang dialami oleh sebagian guru dalam penyusunan bahan ajar karena kurangnya kemampuan serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam menyusun bahan ajar baik modul maupun LKPD. Kendala kedua yang dialami oleh guru yang senior terletak pada keterbatasan pada penggunaan teknologi dalam pengembangan bahan ajar, sehingga membatasi guru untuk mengembangkan sebuah bahan ajar. Kendala ketiga yakni sulitnya menemukan sumber yang relevan terkait dengan materi pada modul. Selain itu, terbatasnya pengetahuan guru mengenai budaya lokal maupun kearifan lokal juga menjadi kendala guru

dalam mengembangkan bahan ajar bermuatan kontekstual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warpala (2010) yang menyatakan kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun bahan ajar karena kurangnya kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar, keterbatasan guru memperoleh sumber belajar lain, serta kurang pemahannya guru terhadap sumber-sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar. Kesulitan yang dialami oleh guru senior dalam pengembangan bahan ajar didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyosari (2018) yang menyatakan bahwa keterbatasan guru senior dalam pengembangan bahan ajar terletak pada kurangnya penguasaan terhadap teknologi dan waktu menjadi kendala dalam mengembangkan bahan ajar yang kreatif.

Masalah lainnya yang ditemukan di lapangan menunjukkan dari hasil belajar peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini ditunjukkan dari hasil Ulangan Tengah Semester siswa kelas VII di SMPN 1 Sukasada juga menunjukkan hasil belajar IPA yang masih rendah yang menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang masih di bawah 50%. Rata-rata nilai ulangan tengah semester pada kelas VII F, VII G, dan VII H secara berturut-turut yakni 56.2, 45.3, dan 60.8 dengan nilai KKM pada mata pelajaran IPA yakni 70. Dari hasil ulangan tengah semester tersebut jelas menunjukkan capaian hasil belajar IPA masih belum menunjukkan ketuntasan dan belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimum. Salah satu yang menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring, serta kurangnya inovasi kegiatan pembelajaran. Nugroho (2020)

menyatakan rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar IPA disebabkan karena peserta didik menganggap IPA adalah pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, diharapkannya perubahan metode mengajar guru dan penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Kesenjangan antara fakta yang ditemukan di lapangan dengan harapan yang dituntut oleh kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah belum terlaksana dengan optimal akibat belum optimalnya penggunaan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengemas pembelajaran IPA dengan mengembangkan sebuah modul yang kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Pengembangan modul dilakukan karena modul merupakan bahan ajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dapat menyelesaikan satu kompetensi dasar materi pelajaran lebih cepat (Prastowo, 2011). Pemilihan modul kontekstual dengan diintegrasikan pada kearifan lokal karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui integrasi kearifan lokal pada modul menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Implementasi pembelajaran kontekstual dalam modul IPA dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Hal ini dikarenakan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang ditemukan di lingkungan peserta didik yaitu kearifan lokal. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik menunjukkan bahwa 100% guru setuju dan

menyatakan tertarik apabila dikembangkannya bahan ajar modul IPA bermuatan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa modul IPA bermuatan kearifan lokal yang sudah dikembangkan hingga saat ini masih sedikit disusun pada materi IPA SMP. Modul IPA yang sudah dikembangkan masih berfokus pada satu kearifan lokal yang terdapat pada suatu daerah, yang dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019), Makmudah (2019), Yuliadewi (2021). Oleh sebab itu, perlu disusun modul dengan mengolaborasikan beberapa kearifan lokal lainnya pada topik klasifikasi materi dan perubahannya untuk siswa kelas VII SMP.

Modul IPA bermuatan kearifan lokal ini diintergrasikan dengan topik Klasifikasi materi dan Perubahannya yakni materi SMP/MTs Kelas VII semester satu. Topik ini mengacu pada KD 3.3 menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur, senyawa, campuran), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika, dan perubahan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Serta KD 4.3 menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika, dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran. Pemilihan topik klasifikasi materi dan perubahannya dalam pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal dikarenakan pada topik ini terdapat konsep yang masih abstrak serta mengandung aspek makroskopis dan mikroskopis yang cukup sulit untuk dipahami (Wahyuni, 2010). Oleh karena itu pemilihan materi ini bertujuan agar materi tersebut lebih mudah dipahami karena dihubungkan dengan kearifan lokal di sekitar peserta didik. Pada topik ini memiliki banyak keterkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat ditemukan pada lingkungan sekitar,

salah satunya sarana dan prasarana persembahyangan masyarakat Bali. Dikembangkannya modul IPA ini diharapkan dapat menciptakan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran IPA khususnya topik klasifikasi materi dan perubahannya yang berimplikasi pada motivasi dan pemahaman peserta didik.

Kearifan lokal yang dipilih dalam pengembangan Modul IPA yaitu sarana pesembahyangan umat hindu, upacara *tumpek landep*, proses pembuatan arak, serta pembuatan garam Amed. Sarana persembahyangan umat hindu berkaitan dengan topik wujud zat. Kearifan lokal upacara tumpek landep ini berkaitan dengan kegiatan persembayangan dengan mendoakan benda-benda tajam yang berbahan besi, perak, dan perunggu yang berkaitan dengan topik unsur, senyawa, dan campuran. Kearifan lokal pembuatan garam Amed yang berkaitan dengan topik unsur, senyawa, dan campuran serta berkaitan dengan topik pemisahan campuran (Ayuni, 2021). Serta kearifan lokal *sajang tabuh* dan yang berkaitan dengan perubahan fisika dan perubahan kimia.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan yang ditemukan peneliti, dirasa penting untuk meneliti sekaligus mengembangkan produk penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul IPA Bermuatan Kearifan Lokal Pada Topik Klasifikasi Materi dan Perubahannya Untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah meliputi.

1. Kurang maksimalnya penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran

2. Bahan ajar modul yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA masih belum kontekstual yakni belum dikaitkan dan diintegrasikan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dengan materi IPA.
3. Adanya kendala-kendala yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar bersifat kontekstual.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik akibat dari kurangnya motivasi belajar peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah, pada penelitian ini memfokuskan permasalahan poin nomor dua yakni “bahan ajar modul yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA masih belum kontekstual yakni belum dikaitkan dan diintegrasikan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik”. Hal ini dikarenakan modul IPA yang digunakan masih belum sepenuhnya maksimal digunakan oleh guru dan masih belum mengaitkan dengan kearifan lokal setempat. Alternatif solusi untuk pemecahan permasalahan tersebut yakni dengan mengembangkan modul bermuatan kearifan lokal pada topik klasifikasi materi dan perubahannya. Melalui pengembangan modul ini diharapkan juga mampu mengatasi permasalahan-permasalahan lainnya yang telah diidentifikasi sebelumnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya?

2. Bagaimanakah tingkat validitas modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya?
3. Bagaimanakah tingkat kepraktisan modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya?
4. Bagaimanakah tingkat keterbacaan modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya.
2. Menganalisis tingkat validitas modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya.
3. Menganalisis tingkat kepraktisan modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya.
4. Menganalisis tingkat keterbacaan modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis dan teoritis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan melalui penelitian pengembangan modul ini dapat memberikan kontribusi dalam ketersediaan variasi modul dan memberikan kontribusi dalam penyusunan modul sebagai salah satu bahan ajar yang dapat

mendukung pembelajaran sesuai kurikulum 2013, khususnya pada materi klasifikasi materi dan perubahannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian pengembangan modul IPA ini diharapkan memberikan manfaat yang baik bagi instansi pendidikan, guru, peserta didik, dan peneliti lainnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Bagi Instansi Pendidikan

Melalui pengembangan modul IPA bermuatan kearifan lokal, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, dan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Hasil penelitian dan produk ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah bahan ajar di sekolah dan dijadikan sebagai salah satu rujukan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan perangkat pembelajaran IPA yang mengacu pada kurikulum 2013.

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pilihan guru sebagai perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran pada kelas VII semester ganjil sehingga dapat memotivasi peserta didik, karena modul yang sudah dikembangkan ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi klasifikasi materi dan perubahannya, serta dapat memotivasi guru untuk turut serta mengembangkan produk yang serupa.

c) Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi klasifikasi materi dan

perubahannya serta melatih pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran melalui materi dan aktivitas- aktivitas yang disajikan di dalam modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi klasifikasi materi dan perubahannya serta diharapkan dapat berimbas pada hasil belajar IPA.

d) Bagi peneliti lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti lainnya dalam mengembangkan modul pada topik IPA khususnya pada materi klasifikasi materi dan perubahannya, serta dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.7 Spesifikasi Produk

1. Materi yang disajikan pada modul berupa materi IPA pada topik klasifikasi materi dan perubahannya.
2. Pada modul IPA ini mengintegrasikan beberapa kearifan lokal yang ada di Bali meliputi, sarana dan prasarana persembahyangan umat Hindu di Bali, Upacara Tumpek Landep, *Sajang Tabuh*, dan Garam Amed.
3. Pada modul IPA ini kearifan lokal diintegrasikan pada uraian materi dan pada fitur apersepsi, *let's get observe, funfact, let's try, exersice*, dan uji kompetensi
4. Model pembelajaran kontekstual yang disajikan pada modul IPA ini diimplementasikan pada uraian materi dan pada fitur *Let's Try* yang terdapat pada modul.
5. Modul IPA bermuatan kearifan lokal ini disajikan dalam bentuk media cetak ukuran A4 dan dalam bentuk *softcopy* berupa file dengan format PDF. File dengan format PDF tersebut merupakan *software* yang dikembangkan oleh

Adobe System yang bertujuan untuk memudahkan penggunaan file secara digital.

6. Komponen modul terdiri atas bagian awal yang terdiri atas cover, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan petunjuk penggunaan modul, Bagian isi yang terdiri atas apersepsi, uraian materi, fitur *let's get observe, magic word, funfact, let's try, exersice*, rangkuman, serta gambar dan ilustrasi pendukung materi. Bagian akhir yang terdiri atas uji kompetensi, kunci jawaban dan tindak lanjut, serta daftar pustaka.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul IPA Bermuatan Kearifan Lokal Pada Topik Klasifikasi Materi dan Perubahannya untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs dianggap penting karena dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami suatu konsep dan materi pelajaran. Dengan pengembangan modul ini dapat merekonstruksi pengetahuan awal peserta didik bahwa yang mereka pelajari berbekal dari peristiwa yang mereka dapat temukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada kearifan lokal yang menjadi tradisi mereka yang dilakukan secara turun-temurun. Melalui modul IPA bermuatan kearifan lokal ini juga dapat membantu peserta didik belajar lebih mandiri serta dapat mengenalkan kepada peserta didik, bahwa ilmu sains yang mereka pelajari memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal/budaya yang mereka miliki, sehingga dapat menumbuhkan kepedulian kepada peserta didik untuk melestarikan kearifan lokal di sekitarnya.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan modul IPA bermuatan kearifan lokal pada materi Klasifikasi Materi dan Perubahannya Untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan pengembangan yakni sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan

- a. Sebagian peserta didik sudah mampu mengintegrasikan materi IPA yakni klasifikasi materi dan perubahannya dengan kearifan local yang ada di lingkungan sekitarnya.
- b. Modul IPA bermuatan kearifan lokal ini merupakan bahan ajar bagi peserta didik yang dapat menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, membantu peserta didik belajar dengan mandiri dan membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengaitkan materi IPA dengan lingkungannya.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Pada penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada pengembangan modul IPA bermuatan kearifan lokal pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas VII SMP/MTs.
- b. Penelitian ini hanya mengembangkan sebuah produk modul untuk pembelajaran IPA SMP/MTs dalam bentuk *hardcopy* (modul) dan *softcopy* dengan format *pdf*.
- c. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model 4-D dari Thiagarajan meliputi empat tahapan, yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun pada penelitian ini hanya dibatasi sampai tahapan pengembangan (*develop*) yaitu

sampai dengan uji keterbacaan produk karena adanya keterbatasan waktu dan biaya.

1. 10 Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Modul merupakan adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar peserta didik dapat belajar secara mandiri (Prastowo, 2011).
2. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang bersifat bijaksana, bernilai, dan penuh kearifan yang hidup dalam masyarakat, tumbuh, dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat (Sudarmin, 2014).
3. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan
4. Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan mata pelajaran dengan situasi yang ditemukan di lingkungannya (Trianto, 2013).